

HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS XI SMA ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG

Rissa Rizki Ayudhia, Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

ayudhiarissa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *hardiness* dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara *hardiness* dan perilaku prososial. Subjek penelitian adalah 86 siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang. Alat ukur yang digunakan adalah skala *hardiness* (27 item $\alpha = .889$) dan skala perilaku prososial (27 item, $\alpha = .904$). Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *hardiness* dengan perilaku prososial ($r=0.596$; $p < .001$). Artinya semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi perilaku sosialnya. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 35.5% terhadap perilaku prososial. Perilaku prososial siswa perlu dipertahankan, salah satu caranya adalah dengan bantuan kegiatan-kegiatan rutin sekolah yang mengasah kemampuan anak dalam melakukan tindakan menolong.

Kata kunci: remaja; *hardiness*; perilaku prososial

Abstract

This study aimed to analyze the relationship between hardiness with prosocial behaviour among eleventh grade at Islam Hidayatullah High School Semarang. The hypothesis of this study is that there is a positive and significant relationship between hardiness and prosocial behaviour. The subject of the study is 86 eleventh grade students at Islam Hidayatullah High School Semarang. The instrument used was a Hardiness Scale (27 items $\alpha = .889$) and Prosocial Behaviour Scale (27 items, $\alpha = .904$). The first hypothesis testing with multiple regression analysis showed a significant positive correlation between hardiness with prosocial behaviour ($r = .596$; $p < .001$). It means that the higher hardiness, the higher prosocial behaviour. Hardiness contributes 35.5% to prosocial behaviour. Prosocial behaviour must be maintained by some of social activity in the school.

Keywords: adolescent, hardiness, prosocial behaviour

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Hurlock, 2004). Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja seharusnya mulai mengembangkan kehidupan dalam bermasyarakat dan mempelajari pola-pola sosial yang sesuai dengan kepribadiannya. Salah satu pola perilaku sosial yang perlu terus dikembangkan adalah perilaku prososial.

Akhir-akhir ini media gencar memberitakan mengenai sikap dan perilaku remaja. Namun, sebagian besar pemberitaan tentang remaja saat ini adalah perilaku yang kurang baik. Remaja yang melakukan aksi kriminalitas lebih banyak disorot dibandingkan dengan remaja-remaja yang berprestasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, terjadi peningkatan angka kasus kriminalitas oleh remaja setiap tahunnya. Melihat fenomena ini, maka remaja perlu memiliki suatu pola perilaku positif yang dinamakan perilaku prososial. Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain

tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Dalam sistem pembelajaran dan pengajaran di SMA Islam Hidayatullah, perilaku prososial mendapat perhatian yang besar, karena berguna bagi siswa untuk melatih terciptanya saling tolong menolong selama masa sekolah. Banyak proyek-proyek dan tugas rumah menuntut kerjasama dan sikap prososial antar anggota kelompok. Dalam penyelesaiannya, perilaku prososial sangat penting karena tanpa adanya perilaku prososial maka kepedulian remaja akan hilang (Jamli, 2005).

Dalam faktor situasional perilaku prososial disebutkan bahwa terdapat suatu karakteristik kepribadian remaja yang memiliki prososial tinggi. Salah satunya, bahwa remaja dengan prososial tinggi memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi pula. Tanggung jawab ini diperlukan oleh remaja agar remaja memiliki suatu sikap untuk ikut dapat merasakan perasaan orang lain sehingga remaja merasa ikut bertanggung jawab terhadap orang lain yang kesusahan, tidak terhadap dirinya sendiri.

Menurut Fuady (2009), tanggung jawab (*commitment*) merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, kejadian dan orang-orang dalam kehidupannya. Dalam hal ini, meskipun remaja dimungkinkan untuk memiliki perilaku prososial, remaja harus tetap memiliki tanggung jawab terhadap tuntutan akademis dan aspek-aspek lain dikehidupan. Kenyataannya, banyak siswa yang merasa tuntutan di sekolah adalah suatu beban dan menjadi sumber stres tersendiri, sehingga untuk dapat berperilaku prososial, maka siswa diharuskan memiliki suatu karakteristik kepribadian tertentu, seperti memiliki kontrol diri yang baik dan tanggung jawab yang tinggi.

Remaja, dalam hal ini siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang yang memiliki beban akademik cukup berat, selain dituntut untuk berperilaku prososial, individu tersebut diharuskan untuk memiliki tanggung jawab akademik yang tinggi. Individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi tidak akan mudah menyerah pada tekanan (Dewi, 2014). Pada saat menghadapi tuntutan maupun tekanan akademik, individu akan melakukan strategi koping yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, orang yang *alienated* akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, karena mereka memandang hidup sebagai suatu yang membosankan dan tidak berarti, menarik diri dari tugas yang harus dikerjakan, pasif dan lebih suka menghindari dari berbagai aktivitas. Individu yang *alienated* akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki (Kobasa dalam Rahmawan, 2011).

Remaja yang mampu melakukan strategi koping yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan dirinya tentunya hanya dapat dimiliki oleh remaja yang memiliki *hardiness*, karena dengan *hardiness* yang tinggi remaja dapat mengelola stress yang muncul dan kemudian dapat memilih untuk tetap berperilaku prososial tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai pelajar. Maddi, Kobasa, dan Khan (2007), menjelaskan *hardiness* sebagai suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya untuk menghadapi peristiwa-peristiwa hidup yang menimbulkan stres.

Menurut Rahardjo (2005), manfaat dari *hardiness* yaitu membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stres, mengurangi akibat buruk dari stres, kemungkinan terjadinya *burnout* dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan koping yang berhasil, membuat individu tidak

mudah jatuh sakit, dan membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stres. Kondisi itulah yang kemudian membuat penulis tertarik meneliti perilaku prososial pada remaja.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang, yang berusia 15-17 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel yaitu sampel kluster random (*random cluster sampling*). Pengambilan sampel dengan cara ini dilakukan dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2013).

Metode ini diterapkan dengan cara membagikan skala pada subjek penelitian yang dimaksud, yaitu siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang, dan berusia 15-17 tahun. Penelitian ini menggunakan 86 subjek. Penelitian ini menggunakan dua buah skala sebagai metode pengumpulan datanya, yaitu skala perilaku prososial dan skala *hardiness* yang diambil dari aspek-aspek perilaku prososial serta aspek-aspek dari *hardiness*. Kedua skala tersebut menggunakan model skala modifikasi *Likert* dengan empat pilihan jawaban dengan menghilangkan pilihan jawaban Netral (N). Skala ini berupa pernyataan-pernyataan yang disusun dari aspek perilaku prososial yang diungkapkan Baron dan Bryne (2005), yaitu menolong orang lain yang kesulitan, mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*), dan menahan godaan (*Resist Temptation*). Skala *hardiness* dibuat berdasarkan beberapa aspek yang dikemukakan oleh Kobasa (dalam Kinder, 2005), yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis didapatkan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.596 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.001$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang. Nilai positif pada koefisien korelasi berarti bahwa semakin kuat *hardiness* maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin lemah *hardiness* maka semakin rendah perilaku prososial. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah dapat diterima.

Hardiness mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perilaku individu, salah satunya berkaitan dengan kontrol diri yang dimiliki. Menurut penelitian yang dilakukan Sandhu (2009), bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi maka akan lebih bertanggung jawab dan mudah mengontrol dirinya. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Maddi, Kobasa, dan Khan (2007), bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan lebih memiliki kontrol diri yang baik. Menurut Chaplin (2002), individu yang memiliki kontrol diri yang baik memiliki suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif, sehingga tidak akan hanya memikirkan dirinya sendiri namun akan lebih mudah untuk memikirkan kesejahteraan orang lain pula. Dalam hal ini, individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih mudah untuk memikirkan tindakan menolong untuk kesejahteraan orang lain.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *hardiness* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut Cotton (dalam Hariyanto, 2011), *hardiness* merupakan tanggung jawab yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan. Seseorang dengan *hardiness* yang tinggi, maka selain

individu tersebut akan bertanggung jawab tinggi terhadap diri sendiri, juga bertanggung jawab terhadap orang lain. Individu ini akan merasa kebutuhan orang lain yang belum terpenuhi pun adalah merupakan suatu tanggung jawab untuknya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Eschleman, Bowling dan Alarcon (2010), bahwa tanggung jawab pada *hardiness* tidak hanya terletak pada dirinya sendiri melainkan juga banyak hal juga menjadi tanggung jawabnya, termasuk dalam hal ini adalah bagaimana individu bertanggung jawab terhadap lingkungan dan orang lain.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang memiliki tingkat *hardiness* yang cenderung kuat, yang berarti siswa memiliki kecenderungan yang tinggi untuk tidak mudah menyerah dalam berbagai situasi yang memicu terjadinya stres sehingga akan lebih mudah bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 81.39% siswa berada pada kategori kuat. Individu yang memiliki *hardiness* yang kuat memiliki kontrol yang tinggi, memiliki komitmen dan mampu menerima tantangan.

Secara keseluruhan dapat dilihat siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang memiliki perilaku prososial yang tinggi. Hal ini disebabkan siswa telah sejak awal ditanamkan perilaku membantu sesama melalui sekolah dan kegiatannya, seperti kegiatan Jumat amal yang diadakan setiap hari Jumat, siswa dibiasakan untuk menyisihkan uang jajan untuk diinfakkan, dan banyak kegiatan amal dan penggalangan dana untuk korban bencana. Selain itu, para siswa juga dibiasakan untuk saling membantu antar teman yang kesusahan, dimulai dari hal yang sederhana, baik ketika teman membutuhkan pinjaman alat tulis yang terlupa dibawa, maupun ketika teman tertimpa musibah.

Menurut Staub (salam Dayakisni & Hudaniah, 2006), salah satu faktor terjadinya perilaku prososial adalah adanya pengalaman dalam pemberian pertolongan dimana pengalaman positif dalam pemberian pertolongan, dalam hal ini, di SMA Islam Hidayatullah Semarang perilaku prososial dapat menjadi suatu kebiasaan siswa. Menurut Frisnawati (2012), dalam hasil penelitiannya mengenai intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial pada siswa, kebiasaan dapat menentukan perilaku, baik yang positif maupun negatif. Dengan intensitas yang cukup tinggi menonton tayangan *reality show* bertema aktivitas sosial seperti Minta Tolong dan Jika Aku Menjadi, maka kecenderungan perilaku prososial pada siswa juga akan semakin tinggi.

Siswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi memiliki aspek yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005), yaitu menolong orang lain yang kesulitan (*helping a stranger distress*), mengurangi suatu tindak pelanggaran dengan menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran dengan mempertahankan perilaku moral (*detering a wrongdoer*), dan menahan godaan (*resist temptation*). Ketiga aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain. Individu dengan perilaku prososial tinggi memiliki keinginan untuk menciptakan keamanan dan memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Perilaku prososial pun tidak hanya soal bagaimana menolong orang, namun juga mengenai bagaimana seseorang dapat membahagiakan orang lain dengan tetap mempertahankan perilaku moralnya. Hal tersebut tentunya di pengaruhi oleh tanggung jawab yang tinggi oleh individu, dan tanggung jawab yang tinggi hanya dimiliki individu yang memiliki *hardiness* tinggi.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* berkorelasi positif terhadap perilaku prososial. Siswa yang memiliki *hardiness* yang kuat menjadi tidak mudah menyerah ketika diterpa berbagai tugas sekolah dan ujian sehingga siswa akan tetap mampu bertanggung

jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan meskipun orang tersebut tidak meminta. Siswa yang memiliki *hardiness* kuat, maka memiliki perilaku prososial yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki *hardiness* yang lemah, maka siswa tersebut memiliki perilaku prososial yang rendah pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 35.5% pada perilaku prososial, sedangkan sisanya 64.5% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada kelas XI SMA Islam Hidayatullah. Siswa yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi akan memiliki perilaku prososial lebih tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *hardiness*, maka semakin rendah perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar.S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A.& Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2 edisi kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T.&Hudaniah.(2006). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Dewi, D. V. E. (2014). Hubungan antara *locus of control* dengan perilaku prososial. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Echleman, K. J., Bowling, N. A.& Alarcon, G. M. (2010). A-meta analytic examination of *hardiness*. *International Journal of Stress Management*, 17(4), 277-307.
- Jamli, E. (2005). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Fuady, A.E. (2009). *Kepribadian tahan banting*. Diakses dari <http://almustamany.co.id/2009/02/kepribadian-tahan-banting.html>.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan antara intensitas menonton reality show dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal EMPATHY*, 1(1), 47-56.
- Hariyanto.(2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kinder, R. A. (2005). Psychological *hardiness* in women with paraplegia. *Journal Rehabil Nurs*, 30(2), 68-72.
- Maddi, S. R., Kobasa, S. C.& Khan, S. (2007). *Hardiness & health: A prospective study*. *PsycARTICLES (Journal Article)*, 42(1), 168-175.
- Rahardjo, W. (2005). Kontribusi *hardiness* dan *self efficacy* terhadap stress kerja (studi pada perawat RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Jurnal Psikologi*, 47-57.

Rahmawan, T. (2011). Hardiness part 1. Diakses dari <https://tizarrahmawan.com/2011/07/28/hardiness-part-1/>, pada 28 Juli 2011.

Sandhu, K.S. (2009). Personality hardiness of indian coaches in relation to their age and coaching experience. *A Journal of Exercise Science and Physiotherapy*, 5(1), 38-41.